

**PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS MASALAH MENULIS NASKAH DRAMA
SISWA KELAS VIII SMP N 4 SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**

Noprieka Suriadiman
STIE Mahaputra, Pekanbaru, Indonesia
nopriekasuriadiman13@gmail.com

ABSTRACT

Teaching writing skill is one form of teaching language skills that must be mastered by students. One of the important writing activities carried out by students in school is the skill of drama scripts writing. However, in learning material for writing scripts, there were still many students learning outcomes that did not meet the KKM. The weakness of students in writing drama scripts was caused by various factors, such as the technique or approach used by the teacher was not appropriate and the learning materials provided were inadequate for students. So that the aim of the study was to produce a problem-based module in the learning of drama scripts writing. Further, the research subjects were eighth-grade students of SMPN 4 Siak Hulu amounting 36 students. The results of this study were valid, practical, and effective problem-based modules for eighth-grade students for learning drama scripts writing. It was also evidenced by the value of module validity of 91.41% with very valid criteria. The module practicality value was 83.82% with very practical criteria, while module practicality by students was 78.27% with practical criteria. Additionally, the effectiveness of the module consists of students' evaluating the overall activity was 88.33% with very high criteria or very successful. On the other hand, the overall assessment of drama script writing was 84.04 with good qualifications.

Keywords: Module, Drama script, Problem based learning.

ABSTRAK

Pengajaran keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk pengajaran keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Salah satu kegiatan menulis yang penting dilakukan oleh siswa di sekolah adalah keterampilan menulis naskah drama. Dalam pembelajaran materi menulis naskah drama, masih banyak hasil belajar siswa yang tidak memenuhi KKM. Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis naskah drama disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya seperti teknik atau pendekatan yang digunakan guru kurang tepat dan bahan ajar yang diberikan kurang memadai bagi siswa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam terhadap keterampilan menulis naskah drama. Adapun masalah yang ditelaah adalah bagaimanakah proses pengembangan modul pembelajaran bahasa Indonesia berbasis masalah pada materi menulis naskah drama yang valid, praktis dan efektif untuk digunakan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses model pengembangan dan menghasilkan modul Berbasis Masalah dalam pembelajaran menulis naskah drama di kelas VIII SMP. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar yang berjumlah 36 orang. Hasil penelitian ini adalah modul berbasis masalah untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar yang valid, praktis, dan efektif untuk pembelajaran keterampilan menulis naskah drama. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai validitas modul sebesar 91.41% dengan kriteria sangat valid. Nilai praktikalitas modul oleh guru sebesar 83.82% dengan kriteria sangat praktis, sedangkan praktikalitas modul oleh siswa sebesar 78.27% dengan kriteria praktis. Efektivitas modul terdiri atas penilaian aktivitas siswa secara keseluruhan dengan nilai 88.33% dengan kriteria sangat tinggi atau sangat berhasil, penilaian keterampilan menulis naskah drama secara keseluruhan 84.04 dengan kualifikasi baik.

Kata Kunci: modul, naskah drama, problem based learning

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Menurut Tarigan (2008:3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, karena menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dikatakan kegiatan produktif dengan menulis dapat menghasilkan bentuk tulisan yang dapat dibaca dan diambil manfaatnya oleh orang lain. Sementara itu, dikatakan kegiatan ekspresif karena seseorang dapat mengekspresikan perasaannya dalam bentuk tulisan.

Pengajaran keterampilan menulis merupakan salah satu bentuk pengajaran keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa di samping keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca (Asnawi, Oki Rasdana, 2017). Selama menuntut ilmu di sekolah, melalui pengajaran menulis siswa dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas dalam menulis kegiatan menulis tersebut. Salah satu kegiatan menulis yang penting dilakukan oleh siswa di sekolah adalah keterampilan menulis naskah drama. Menurut Thahar (2008:178) naskah drama merupakan salah satu genre sastra yang mengandung unsur cerita, berupa dialog antar tokoh sebagai sarana primernya. Selanjutnya menurut Hasanuddin (2009:65-66) membicarakan naskah drama, pada akhirnya tidak hanya mengupas unsur-unsur atau bagian-bagian, tetapi juga totalitas sebagai satu kesatuan yang utuh dari sebuah karya sastra. Namun untuk membicarakan unsur-unsur dari sebuah karya sastra dalam hal ini drama terasa tidak lengkap jika tidak menyinggung-nyinggung pengarang dan naskah sebagai unsur yang paling utama, maka tidak boleh unsur-unsur tersebut saling berhubungan

Mengingat keterampilan menulis naskah drama merupakan kemampuan yang penting dan harus dikuasai oleh siswa dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (SI KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, dicantumkan bahwa

kemampuan menulis naskah drama merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran di kelas VIII (delapan) semester ganjil. Menulis naskah drama diungkapkan dalam rumusan Standar Kompetensi (SK) 8. Mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis kreatif naskah drama satu babak dengan Kompetensi Dasar (KD) 8.2. Menulis kreatif naskah drama satu babak dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama satu babak. Hasil belajar yang diharapkan adalah agar siswa terampil menulis naskah drama satu babak sesuai dengan format, bahasa, dan kelogisan dalam penulisan isinya, siswa mampu menyusun kerangka naskah drama satu babak yang mengandung kaidah penulisan naskah drama satu babak, dan siswa dapat mengembangkan kerangka berpikir cerita menjadi teks drama yang mengandung kaidah penulisan naskah drama.

Berdasarkan wawancara penulis dengan seorang guru bahasa Indonesia tentang menulis naskah drama di SMPN 4 Siak Hulu, terungkap bahwa (1) siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide atau topik yang akan ditulisnya, (2) siswa tidak mampu untuk berimajinasi dalam menentukan tokoh dan karakter seperti yang akan ditampilkan, serta konflik yang akan dituangkan dalam naskah drama, dan (3) dalam menulis naskah drama ini juga banyak terdapat kesalahan penulisan yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan.

Rendahnya nilai hasil belajar siswa pada materi menulis naskah drama ini, dapat dilihat jumlah siswa yang tuntas dari nilai KKM 78 yang ditetapkan oleh sekolah. Dari data dokumentasi nilai siswa menulis naskah drama kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu terlihat bahwa, dari 36 orang siswa hanya 24 orang siswa atau 66,67% yang mencapai nilai KKM, data tersebut diambil dari dokumentasi nilai siswa. Selanjutnya, rendahnya nilai siswa pada materi menulis naskah drama, selain terlihat dari pencapaian nilai ketuntasan, juga dapat terlihat pada latihan siswa. Pada latihan tersebut banyak terdapat kesalahan penulisan

Menurut (Ariyani dkk, 2010:182), bahwa di sekolah-sekolah, naskah drama merupakan suatu karya sastra yang paling

tidak diminati siswa. Minat siswa dalam mempelajari karya sastra yang terbanyak adalah prosa dan puisi. Hal ini disebabkan adanya fenomena ketika siswa menghayati naskah drama yang berbentuk dialog, siswa harus memerlukan suatu ketelitian yang menyebabkan siswa rumit untuk mempelajarinya jika dibandingkan dengan memahami prosa atau puisi.

Rendahnya nilai hasil belajar siswa pada materi menulis naskah drama ini, dapat dilihat jumlah siswa yang tuntas dari nilai KKM 78 yang ditetapkan di SMPN 4 Siak Hulu. Dari data dokumentasi nilai siswa menulis naskah drama kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu, terlihat bahwa dari 36 orang siswa hanya 24 orang siswa atau 66.67% yang mencapai nilai KKM, data tersebut diambil dari dokumentasi nilai siswa.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis naskah drama disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya seperti teknik atau pendekatan yang digunakan guru kurang tepat dan bahan ajar yang diberikan kurang memadai bagi siswa. Oleh sebab itu, proses pembelajaran berjalan monoton, tidak bervariasi, dan tidak menarik. Sehingga, menyebabkan siswa tidak aktif, dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran di dalam kelas. Suasana pembelajaran seperti itu berdampak negatif pada hasil pembelajaran yang tidak memuaskan. Proses pembelajaran tersebut, mengakibatkan potensi dan aktivitas siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel (2005:15), menyatakan bahwa proses belajar merupakan suatu aktivitas yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan.

Oleh sebab itu, penguasaan siswa terhadap penulisan naskah drama harus didukung oleh berbagai faktor seperti pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan penggunaan media atau teknologi yang dapat menunjang aktivitas siswa (Asnawi, 2016). Aktivitas siswa dalam belajar dapat diarahkan ke arah yang lebih berkualitas melalui guru yang kreatif dan inovatif (Asnawi, 2017). Sebagai contoh kemampuan

guru dalam menggunakan dan memodifikasi suatu media pembelajaran yang dapat mendukung konsep-konsep yang membantu siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar secara optimal karena pemilihan media yang tepat merupakan hal yang berpengaruh dalam pembelajaran (Wahyuni, 2017, 2018; Wahyuni & Eftita, 2018). Salah satu media cetak yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengupayakan pengembangan modul pembelajaran.

Menurut (Noah dan Jamaludin Ahmad, 2005:2), modul adalah Suatu unit pengajaran dan pembelajaran yang membicarakan suatu topik tertentu secara sistematis dan berurutan untuk memudahkan pelajar belajar sendiri agar dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah dan tepat. Sementara itu, Russel (dalam Sumiati dan Asra, 2007:114) menjelaskan bahwa modul merupakan suatu paket belajar mengajar yang berkenaan dengan satu unit materi pembelajaran. Dengan modul, siswa dapat mencapai taraf *mastery* (tuntas) dengan belajar secara individual. Siswa tidak dapat melanjutkan ke suatu unit pelajaran berikutnya sebelum mencapai taraf tuntas.

Modul pembelajaran bertujuan agar siswa mampu belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru. Hal tersebut senada dengan pendapat Depdiknas (2008:13) bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang (1) petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru); (2) kompetensi yang akan dicapai; (3) *content* atau isi materi; (4) informasi pendukung; (5) latihan-latihan, petunjuk kerja, yang dapat berupa Lembar Kerja (LK); (6) evaluasi; dan (7) balikan terhadap hasil evaluasi. Selanjutnya, Winkel dalam Rufii (2015) menjelaskan bahwa modul dapat digunakan untuk belajar secara mandiri atau secara individu, karena modul berisi tujuan, instruksi, bahan bacaan, kunci jawaban, dan alat evaluasi. Untuk itu, modul pembelajaran berfungsi bagi siswa sebagai pedoman yang mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, dengan penggunaan modul yang

dikembangkan diharapkan hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya.

Selanjutnya, Mulyasa (2006:236) mengemukakan beberapa keunggulan pembelajaran dengan sistem modul sebagai berikut. (1) Berfokus pada kemampuan individual peserta didik, karena pada hakikatnya mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri dan lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya; (2) Adanya kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh peserta didik; dan (3) Relevansi kurikulum ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cara pencapaiannya, sehingga peserta didik dapat mengetahui keterkaitan antara pembelajaran dan hasil yang diperolehnya.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu model dalam pembelajaran yang berangkat dari suatu permasalahan. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan yang menjadi dasar utama adalah permasalahan yang otentik. Artinya, permasalahan yang dikemukakan adalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2012:241) bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Senada dengan kutipan tersebut, Arends (dalam Warsono dan Hariyanto, 2012:147) menjelaskan, bahwa pada esensinya pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme dan mengakomodasikan keterlibatan siswa dalam belajar serta terlibat dalam pemecahan masalah yang kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengembangkan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada materi menulis kreatif naskah drama dengan memperhatikan kaidah penulisan siswa kelas VIII SMP N 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Pengembangan modul berbasis masalah (*Problem Based Learning*) untuk

mengembangkan sumber pembelajaran menulis naskah drama yang valid, praktis, dan efektif. Pengembangan modul dilakukan dengan menggunakan model pengembangan 4-D (*define, design, develop, dan disseminate*). Modul ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi siswa yang mengalami kesulitan menulis naskah drama berdasarkan kaidah penulisannya dengan baik.

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis masalah pada materi menulis naskah drama yang valid (dilihat dari segi kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan) untuk digunakan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar?
2. Bagaimanakah proses pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis masalah pada materi menulis naskah drama yang praktis (dilihat dari segi kemudahan dalam penggunaan dan kesesuaian dengan waktu) untuk digunakan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar?
3. Bagaimana proses pengembangan modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis masalah pada materi menulis naskah drama yang efektif (dilihat dari hasil belajar dan aktivitas siswa) untuk digunakan siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar?

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah untuk memperoleh sebuah modul berbasis masalah (*problem based learning*) yang valid (dilihat dari kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikaan), praktis (dilihat dari kemudahan dalam penggunaan dan kesesuaian dengan waktu), dan efektif (dilihat dari hasil belajar dan aktivitas siswa) pada materi menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian pengembangan modul pembelajaran berbasis masalah pada materi menulis naskah drama ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu pembelajaran peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis naskah drama melalui pengalaman belajar yang telah dimilikinya.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian digunakan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan juga sebagai penelitian yang relevan.
3. Bagi peneliti sendiri, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan keterampilan, nilai dan sikap yang berkenaan dengan pemilihan perangkat pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis naskah drama.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*). Menurut Trianto (2010:206) penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R & D)* adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkannya suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada agar dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan ini terjadi atas kajian tentang temuan penelitian produk yang dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar dimana produk tersebut akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan.

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model 4-D. Model 4-D terdiri atas empat tahap pengembangan, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran). Akan tetapi, pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan sampai pada tahap pengembangan saja. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis validasi modul oleh pakar, analisis kepraktisan modul oleh guru dan siswa dan analisis efektifitas modul. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Jenis data berupa data

kualitatif, yaitu hasil wawancara kepada guru. Sementara itu, jenis data kuantitatif adalah data hasil validasi modul oleh ahli, data hasil penilaian praktikalitas modul oleh guru dan siswa, dan data efektivitas modul berupa data hasil belajar siswa.

Untuk uji coba produk dilakukan pada uji coba lapangan. Subjek uji coba produk lapangan pada penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulusang berjumlah 36 orang. Sementara itu, jenis data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data tersebut diperoleh dari hasil uji coba modul pembelajaran dengan menggunakan sejumlah instrumen, yaitu hasil angket validasi, angket praktikalitas, dan lembar observasi yang diberikan kepada validator dan observer selama pembelajaran berlangsung, serta tes unjuk kerja menulis naskah drama.

Selanjutnya, Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu angket, lembar observasi, dan tes unjuk kerja. Angket digunakan untuk melihat validitas dan praktikalitas modul. Lembar observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan tes unjuk kerja digunakan untuk menilai hasil belajar siswa menulis drama. Untuk angket validitas dan praktikalitas, disusun menurut skala Likert yang telah dimodifikasi oleh Riduwan (2012:13) dengan empat alternatif jawaban sebagai berikut.

- SS : sangat setuju dengan bobot 4
- S : setuju dengan bobot 3
- TS : tidak setuju dengan bobot 2
- STS : sangat tidak setuju dengan bobot 1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan ini menghasilkan sebuah bahan ajar berupa modul pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis masalah yang berjudul "Terampil Menulis Naskah Drama". Desain atau rancangan modul yang dikembangkan telah disesuaikan dengan struktur pembuatan modul yang diintegrasikan dengan berbasis masalah. Untuk mendapatkan modul yang berkualitas, maka diperlukan uji validasi, praktikalitas, dan efektivitas dari modul tersebut. Validasi sangat penting untuk mengetahui kualitas modul sebelum

diujicobakan dalam pembelajaran. Selain itu, validasi sangat penting untuk mendapatkan penilaian terhadap draf modul yang telah disusun. Hal ini sesuai dengan pendapat, Daryanto (2013:22) menyatakan bahwa validasi merupakan proses untuk menguji kesesuaian modul dengan kompetensi yang menjadi tujuan belajar. Apabila isi modul sesuai, artinya efektif untuk mempelajari kompetensi yang menjadi tujuan belajar, maka modul dinyatakan valid.

Modul yang telah dirancang divalidasi oleh pakar. Kegiatan validasi dilakukan dengan mengisi lembar validasi dan diskusi dengan validator. Modul yang divalidasi harus memenuhi kriteria kevalidan dari segi penyajian, kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, dan kegrafikaan. Keempat validitas tersebut dikemukakan dalam buku Depdiknas (2008:28).

1. Validasi Modul Menulis Naskah Drama Berbasis Masalah

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap angket validasi aspek penyajian, kelayakan isi, kebahasaan, dan kegrafikaan diperoleh skor 819 dengan nilai validitas sebesar 91,41% yang berkategori sangat valid. Hal ini menunjukkan bahwa modul menulis naskah drama berbasis masalah telah dapat untuk diujicobakan. Keempat aspek yang ada di dalam modul yaitu, aspek kelayakan isi, kelayakan kebahasaan, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikaan sudah valid. Berikut diuraikan nilai persentase masing-masing aspek kelayakan tersebut.

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada angket validasi modul pada aspek kelayakan isi, maka modul pembelajaran yang dikembangkan khususnya pada aspek kelayakan isi memperoleh skor sebesar 294 dengan persentase 91.87 %. Kategori kevalidan modul dari aspek kelayakan isi adalah sangat valid. Ketepatan modul dengan kurikulum, ketepatan konsep, dan substansi modul telah baik.

Aspek kelayakan kebahasaan memperoleh skor sebesar 116 dengan persentase 90.62% dan berada pada kategori sangat valid. Itu berarti bahwa bahasa yang

digunakan telah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, komunikatif, sesuai dengan perkembangan siswa. Hal itu sesuai dengan pendapat Amri (2013:100) yang menyatakan bahwa bahasa dalam modul harus bersahabat, dan komunikatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari segi kelayakan bahasa, Modul telah dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis naskah drama.

Berdasarkan analisis pada angket aspek penyajian modul memperoleh skor sebesar 296 dengan persentase 92.50% dan berada pada kategori sangat valid. Dari segi modul sudah memenuhi kriteria karena dari analisis data mendapatkan hasil sangat layak digunakan. Penyajian sudah sesuai dengan Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator dan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, berdasarkan analisis pada angket aspek kelayakan kegrafikaan memperoleh skor sebesar 100 dengan persentase 89.28% dan berada pada kategori sangat valid. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian validator yang menyatakan bahwa jenis, ukuran, dan warna huruf jelas, konsisten, dan menarik. Kemudian, tata letak sudah tepat, dan desain tampilan menarik. Selain itu, kualitas teknis/gambar yang digunakan juga bagus dan mendukung pesan yang disampaikan. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa jika dilihat dari kelayakan kegrafikaan, penggunaan ukuran huruf harus konsisten dan harus didesain semenarik mungkin. Dengan demikian, dari segi kegrafikaan, modul telah dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis naskah drama.

Berdasarkan pembahasan keempat aspek tersebut, maka diperoleh hasil validitas modul dari keempat aspek penilaian tersebut sebesar 91.41% dengan kategori sangat valid. Hal ini sesuai dengan pendapat Riduwan (2012:15) yang menyatakan bahwa interval nilai 81–100 berkategori sangat valid. Dengan demikian, modul yang berjudul “*Terampil Menulis Naskah Drama*” untuk kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar

dapat diujicobakan kepada siswa untuk melihat kepraktisan dan keefektifan modul yang telah dikembangkan.

2. Praktikalitas Modul Menulis Naskah Drama Berbasis Masalah

Kepraktisan modul diketahui setelah melakukan uji coba lapangan. Menurut Daryanto (2013:51-52) uji coba yang dimaksud adalah mengujicobakan draf modul yang telah divalidasi kepada beberapa orang sampel sasaran belajar. Dalam penelitian ini, yang menjadi sampel kepraktisan modul adalah guru dan siswa kelas VIII SMP 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Uji praktikalitas ini dilakukan setelah guru dan siswa menggunakan dan mempelajari modul menulis naskah drama berbasis masalah. Guru dan siswa diminta untuk mengisi angket praktikalitas modul menulis naskah drama berbasis masalah. Dengan demikian, hasil kepraktisan modul terdiri atas dua macam, yaitu kepraktisan modul oleh guru dan kepraktisan modul oleh siswa. Kedua hal tersebut dijelaskan seperti berikut ini.

A. Praktikalitas Modul Menulis Naskah Drama Berbasis Masalah oleh Guru/Praktisi

Apabila dilihat dari hasil analisis terhadap angket praktikalitas oleh guru/praktisi, maka dapat disimpulkan bahwa modul yang berjudul "*Terampil Menulis Naskah Drama*" untuk SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar untuk siswa kelas VIII mudah digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama, dan waktu yang telah ditetapkan di dalam kurikulum sesuai dengan yang ditetapkan di dalam modul menulis naskah drama berbasis masalah. Hal ini dapat dilihat dari hasil praktikalitas oleh guru sebesar 83.82% dengan kategori sangat praktis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul menulis naskah drama berbasis masalah yang telah dikembangkan mudah digunakan oleh guru dalam pembelajaran, dan senang memakainya karena gaya penyajian menarik dan materi yang disajikan juga mudah untuk dimengerti. Modul yang dikembangkan dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan kualitas yang bagus sehingga senang

menggunakannya. Pembelajaran menggunakan modul lebih efektif dan efisien sehingga dapat membantu guru menyampaikan pelajaran sekaligus mengefektifkan waktu. Secara ekonomis, modul menulis naskah drama berbasis masalah mudah dibawa. Dengan demikian, permasalahan dalam pembelajaran menulis naskah drama di kelas dapat teratasi dengan menggunakan modul menulis naskah drama berbasis masalah yang telah dikembangkan.

B. Praktikalitas Modul Menulis Naskah Drama Berbasis Masalah oleh Siswa

Jika dilihat dari segi kepraktisan menurut penilaian siswa, maka modul yang berjudul menulis naskah drama berkategori sangat praktis. Hal ini didasarkan pada hasil analisis angket praktikalitas oleh siswa sebesar 78.27% dengan kategori praktis. Pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Riduwan (2012:15) yang menyatakan bahwa interval 61–80 termasuk dalam kategori praktis. Jika dikaitkan dengan indikator kepraktisan, dapat diartikan bahwa modul menulis naskah drama berbasis masalah yang telah dikembangkan mudah digunakan oleh siswa dalam belajar. Penyajian modul yang menarik dan lengkap memudahkan siswa menggunakannya dalam pembelajaran. Selain itu, kualitas modul menulis naskah drama berbasis masalah yang bagus menjadikan siswa senang menggunakannya.

Berdasarkan hasil analisis kepraktisan modul menulis naskah drama berbasis masalah oleh guru dan siswa, dapat dikemukakan bahwa modul menulis naskah drama berbasis masalah yang telah dikembangkan dapat digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama. Hal ini didasarkan pada hasil uji kepraktisan yang menunjukkan bahwa modul menulis naskah drama berbasis masalah yang dikembangkan berkategori sangat praktis. Dengan kata lain, modul menulis naskah drama berbasis masalah mudah digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran.

3. Efektivitas Modul Menulis Naskah Drama Berbasis Masalah

Setelah melakukan uji kepraktisan terhadap modul menulis naskah drama berbasis masalah yang dikembangkan, maka dianalisis hasil efektivitas modul menulis naskah drama berbasis masalah. Hasil efektivitas tersebut bersumber dari hasil pengamatan observer terhadap aktivitas siswa selama mempelajari modul menulis naskah drama berbasis masalah, dan hasil belajar siswa terhadap tes yang diberikan setelah mempelajari modul menulis naskah drama berbasis masalah. Untuk lebih jelas, kedua hal tersebut dijelaskan berikut ini.

a. Aktivitas Siswa

Selama proses pembelajaran menggunakan modul menulis naskah drama berbasis masalah, aktivitas siswa selalu diamati. Indikator aktivitas yang menjadi sasaran pengamatan berjumlah 5 kegiatan. Lima kegiatan indikator tersebut dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, perhatian siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan modul. *Kedua*, mempelajari materi yang ada pada modul serta mengerjakan hal-hal yang relevan dengan materi pembelajaran. *Ketiga*, berdiskusi dengan teman terbukti dengan mengisi kegiatan diskusi dalam modul. *Keempat*, mengerjakan tugas proyek dan latihan-latihan dalam modul. *Kelima*, membuat simpulan materi pelajaran.

Observer aktivitas siswa diamati oleh peneliti sendiri dan observer lainnya. Untuk memudahkan pengamatan observer membagi kelas uji coba membuat dalam bentuk kelompok pengamatan. Pembagian tersebut didasarkan pada tempat duduk siswa. Berdasarkan hasil analisis angket observasi, diperoleh hasil bahwa secara umum, aktivitas siswa tergolong sangat aktif atau sangat berhasil. Namun demikian, ada satu aktivitas yang tergolong aktif. Aktivitas tersebut adalah membuat simpulan materi pelajaran. Pada bagian ini, siswa kadang-kadang mengalami kesulitan menuangkan konsep-konsep yang ada dalam pikirannya dalam bentuk tulisan. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti bahwa siswa tidak mampu

merumuskan masalah. Hanya proses perumusan masalah membutuhkan waktu yang agak lama bagi siswa. Berdasarkan hasil analisis aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa modul menulis naskah drama berbasis masalah yang berjudul "*Terampil Menulis Naskah Drama*" sangat efektif dengan rata-rata nilai aktivitas sebesar 88,33 dengan kriteria sangat tinggi dan tingkat keberhasilan sangat berhasil. Dengan demikian, modul menulis naskah drama berbasis masalah dapat digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama secara khusus, dan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum.

b. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dalam mempelajari materi menulis naskah drama dapat dilihat dari tes yang diberikan kepada siswa. Berdasarkan analisis hasil analisis skor dan nilai tes untuk kerja, diperoleh kesimpulan bahwa siswa kelas uji coba secara umum berada pada kualifikasi Baik Sekali (BS) dengan rata-rata nilai sebesar 84.04. Nilai rata-rata tersebut telah memenuhi syarat ketuntasan dalam mempelajari modul menulis naskah drama berbasis masalah yaitu >78. Angka tersebut meningkat dari nilai menulis cerpen siswa sebelum menggunakan modul yang hanya mencapai rata-rata 77.64.

Secara keseluruhan, nilai siswa dalam mempelajari modul menulis naskah drama berbasis masalah dapat dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, Siswa yang mendapatkan nilai 86-95 berkualifikasi baik sekali berjumlah 17 orang. *Kedua*, Siswa yang mendapatkan nilai 76-85 berkualifikasi baik berjumlah 14 orang. *Ketiga*, Siswa yang mendapat nilai 66-75 berkualifikasi lebih dari cukup berjumlah 5 orang.

Setelah uji validitas, uji praktikalitas, dan uji efektivitas dideskripsikan, dapat dikemukakan bahwa modul menulis naskah drama berbasis masalah dengan judul "*Terampil Menulis Naskah Drama*" termasuk dalam kategori sangat valid karena nilai validitas sebesar 91,41%. Modul menulis naskah drama berbasis masalah praktis karena nilai kepraktisan modul menulis naskah drama berbasis masalah oleh guru sebesar 83.82%, dan nilai kepraktisan modul menulis naskah

drama berbasis masalah oleh siswa sebesar 78.27%. Selanjutnya, modul menulis naskah drama berbasis masalah dikatakan efektif karena nilai hasil belajar siswa mengerjakan tes unjuk kerja rata-rata 84,04 pada kualifikasi baik dan nilai yang paling tinggi sebesar 95 dan paling rendah sebesar 67. Itu berarti bahwa guru dan siswa dapat menggunakan modul menulis naskah drama berbasis masalah tersebut pada pembelajaran menulis naskah drama secara khusus, dan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum. Kesimpulan tersebut secara keseluruhan didasarkan pada pendapat Riduwan (2012:15) yang menyatakan bahwa nilai yang berada pada interval 61–80 berkategori valid dan praktis. Sementara itu, Nurgiyantoro (2001:400) mengemukakan bahwa, nilai siswa yang berkategori baik berada pada tingkat penguasaan 76 – 85. Menurut Dimiyati dan Mudijono (2006:125), aktivitas siswa berada pada kriteria sangat aktif apabila persentase keaktifan berada pada 76–100.

c. Revisi Produk

Wujud dari hasil penelitian ini adalah modul menulis naskah drama, yaitu modul yang berjudul menulis naskah drama untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Kedua produk dikembangkan dengan menggunakan berbasis masalah. Modul yang telah dikembangkan sudah melewati tiga tahap pengembangan perangkat pembelajaran, yaitu tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), dan pengembangan (*develop*).

Pada tahap pengembangan, modul melewati uji validasi, praktikalitas, dan efektivitas. Uji validasi dilakukan oleh validator sesuai dengan bidang keahliannya. Berdasarkan lembar validasi, diperoleh saran/komentar. Saran-saran tersebut dipaparkan berikut ini. Validator tersebut menyarankan perbaikan diksi atau pilihan kata dan modul dapat digunakan, perbaikan cover, perbaikan bahasa tulis dan tanda baca, perbaikan kunci soal, perbaikan penomoran, perbaikan pilihan kata, buat unsur-unsur materi dalam pendahuluan, jangan terlalu banyak gambar,

dan perintah soal harus jelas sehingga tidak menimbulkan kerancuan.

Untuk menindaklanjuti saran-saran di atas, penulis melakukan perbaikan di dalam modul menulis naskah drama berbasis masalah. Perbaikan dilakukan pada bagian-bagian yang telah disarankan atau dikomentari oleh para validator. Setelah modul diperbaiki, maka modul di digunakan dalam bentuk *print out*. Penggandaan disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah digandakan, dilanjutkan pada tahap uji coba. Uji coba dilakukan kepada guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Selain itu, uji coba dilaksanakan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar yang berjumlah 36 orang.

Berdasarkan hasil uji coba tersebut, diperoleh komentar dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menggunakan modul menulis naskah drama. Saran/komentar tersebut yaitu modul ini sudah baik bagi siswa dan layak digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama karena memudahkan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, perintah tugasnya harus lebih jelas lagi. Saran dan komentar tersebut adalah sebagai berikut. Modul ini sangat baik digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama karena penjelasan lengkap dan mudah dipahami oleh siswa, hanya perbaikan sedikit perintah pertanyaannya. Setelah dianalisis, catatan guru yang menggunakan modul dikategorikan dalam dua jenis. Hal yang pertama berupa apresiasi guru terhadap modul yang telah dikembangkan.

Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan saran para validator dan guru, maka dapat dinyatakan bahwa modul yang telah dikembangkan dapat digunakan dalam pembelajaran menulis naskah drama secara khusus, dan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada umumnya. Hal ini juga didasarkan pada hasil analisis validasi, praktikalitas, dan efektivitas modul yang dikembangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh tiga kesimpulan tentang modul yang dikembangkan sebagai berikut. *Pertama*, pengembangan modul yang berjudul “*Terampil Menulis Naskah Drama*” untuk Siswa SMP Kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu berkategori sangat valid. Modul menulis naskah drama telah bisa digunakan oleh guru dan siswa. Kevalidan modul menulis naskah drama dilihat dari empat aspek, yakni sebagai berikut. Pada aspek kelayakan isi, modul menulis naskah drama yang dibuat telah merujuk pada SK, KD, dan indikator yang ada di dalam KTSP dan pembelajaran yang disajikan telah mencantumkan tahap *PBL*. Pada aspek kelayakan bahasa, modul menulis naskah drama yang dibuat telah sesuai dengan EYD, mudah dipahami oleh peserta didik, dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Pada aspek kelayakan penyajian, modul menulis naskah drama yang dibuat sesuai dengan kurikulum, mudah dipahami siswa, meningkatkan semangat siswa, dan sesuai dengan kemajuan zaman. Penyajian modul menulis naskah drama dapat digunakan oleh guru dan siswa. Pada aspek kegrafikaan, modul menulis naskah drama yang telah dirancang mudah dibaca dan dapat membangkitkan aktivitas siswa. Kegrafikan modul menulis naskah drama telah dapat digunakan oleh guru dan siswa.

Kedua, Modul menulis naskah drama berbasis masalah pada materi menulis naskah drama kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu yang dirancang tergolong sangat praktis. Modul menulis naskah drama telah bisa digunakan oleh guru dan siswa. Kepraktisan modul menulis naskah drama dilihat dari dua aspek, yakni sebagai berikut. *Pertama*, pada aspek kemudahan dalam penggunaan, modul menulis naskah drama mudah digunakan oleh guru dan siswa. *Kedua*, pada aspek kesesuaian dengan waktu, modul menulis naskah drama yang dirancang telah sesuai dengan waktu yang ditetapkan di dalam kurikulum 2006 atau KTSP.

Ketiga, modul menulis naskah drama berbasis masalah pada materi menulis naskah drama kelas VIII SMP Negeri 4 Siak Hulu

yang dirancang tergolong sangat efektif untuk membangkitkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal itu dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan observer yang menyatakan bahwa sewaktu belajar menggunakan modul menulis naskah drama semua siswa terlihat aktif dan hasil yang didapat secara umum berkategori baik.

REFERENSI

- Amri, S. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ariyani, M.F Rina, dkk. (2010). Penelitian pembinaan dan pementasan teater sekolah sera fungsinya dalam pembelajaran apresiasi drama di kelas XI SMA Pangudiluhur Surakarta. *Jurnal Pendidikan, Volume 11*.
- Asnawi, Oki Rasdana, M. S. (2017). Penggunaan Metode GIST pada Siswa yang Mengalami Kesulitan Membaca dalam Hati. In *International Seminar on Education, Language, Literature, and Art (ISELLA)* (pp. 101–109). Indonesia: Universitas Islam Riau.
- Asnawi. (2016). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 4(3), 11–22. Retrieved from <http://www.journal.uir.ac.id/index.php/GRM/article/view/1115>
- Asnawi. (2017). Pemanfaatan Blended Learning Edmodo Grup dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(2), 53–61. Retrieved from <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/984/664>
- Daryanto. (2013). *Menyusun modul pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Depdiknas. (2008). *Panduan pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Dimiyati, & Mudijono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanuddin, W. (2009). *Drama dalam dua*

- dimensi kajian teori, sejarah, dan analisis.* Bandung: Angkasa.
- Mulyasa. (2006). *Kurikulum yang disempurnakan: Pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar.* Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Noah, S. M., & Jamaludin, A. (2005). *Pembinaan modul: Bagaimana membina modul latihan dan modul akademik.* Malaysia: University Putra Malaysia.
- Nurgiyantoro. (2001). In *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: BPF.
- Riduwan. (2012). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- Rufii. (2015). Developing module on constructivist learning strategies to promote students' independence and performance. *International Journal of Education., Volume 7.*
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru (2nd Editio).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumiati dan Asra. (2007). *Metode Pembelajaran.* Bandung: Wacana Prima.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Thahar, Harris Effendi. (2008). *Menulis Kreatif Panduan Bagi Pemula.* Padang: UNP Press.
- Trianto. (2010). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahyuni, S. (2017). Students' Ability in Writing Hortatory Exposition of Eleventh Grade Students at SMAN 14 Pekanbaru. *Journal of English for Academic, 4(2),* 87–93.
- Wahyuni, S. (2018). The effect of blended learning model towards students' writing ability. *Journal of English for Academic, 5(2),* 97–111.
- Wahyuni, S., & Etfita, F. (2018). Pengaruh Blended Learning Model dan Sikap Berbahasa terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Pekanbaru.
- Geram (Gerakan Aktif Menulis), 6(1), 1–9.*
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen.* Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.
- Winkel, W. (2005). *Psikologi Pengajaran.* Yogyakarta: Media Abadi.